

Etika Ritual Pada Pemujaan di Pura Sari Desa Selat Pandan Banten, Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng

Ayu Veronika Somawati*, I Made Hartaka, Ni Luh Putu Yuliani Dewi
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Bali, Indonesia
*ayuvero90@gmail.com

Abstract

Buleleng Regency has many old and unique temples which are very interesting to study. One of them is Sari Temple in Selat Pandan Banten Village, Sukasada District. In addition to the unique shape of the building, this temple also has a ritual ethic that distinguishes it from temples in general. The purpose of writing this article is to examine the forms and values of ritual ethics in this temple. By using the methods of observation, interviews and documentation studies, the authors examine the existence of Sari Temple and the ritual ethics of the temple. Based on research results, the sacred building at Sari Temple is still in the form of bebatuan which has been maintained until now. The community agreed to maintain the original form of the temple because apart from preservation purposes, it is also because of the community's belief that has been passed down from generation to generation to always maintain the originality of the temple. Apart from being related to the shape of the building, this temple also has ritual ethics, that are worship is carried out without using bells, not using gongs and performing dances in the main area of the temple and not being allowed to offer four-legged animals (suku pat). All of this is a form of implementation of religious teachings and the people's efforts to continue to carry out the traditions from generation to generation.

Keywords: *Ritual Ethics; Sari Temple*

Abstrak

Kabupaten Buleleng memiliki banyak sekali pura tua dan unik yang sangat menarik untuk dikaji, salah satunya yaitu Pura Sari di Desa Selat Pandan Banten, Kecamatan Sukasada. Selain bentuknya yang unik, pura ini juga memiliki etika ritual yang membedakannya dengan pura secara umum. Adapun tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk serta nilai-nilai etika ritual yang terdapat di Pura Sari. Metode observasi di lapangan, wawancara dengan para narasumber serta studi dokumentasi digunakan untuk mengkaji tentang keberadaan Pura Sari serta etika ritual dari pura tersebut. Adapun hasil dari penelitian ini adalah *palinggih* dari Pura Sari ini masih berbentuk *bebatuan* yang tetap dipertahankan hingga sekarang. Masyarakat bersepakat untuk tetap mempertahankan bentuk asli pura karena selain untuk tujuan pelestarian, juga karena kepercayaan masyarakat yang telah dijaga serta diturunkan dari generasi terdahulu kepada generasi yang baru untuk selalu menjaga orisinalitas pura. Selain itu, pura ini juga memiliki etika ritual yaitu pemujaan yang dilakukan tanpa menggunakan genta, tidak mempergunakan gong dan mempersembahkan tarian di areal jeroan pura serta tidak diperkenankan mempersembahkan hewan berkaki empat (*suku pat*). Semua ini merupakan bentuk implementasi dari ajaran agama serta usaha umat untuk tetap menjalankan tradisi yang ada agar tetap eksis.

Kata Kunci: *Etika Ritual; Pura Sari*

Pendahuluan

Kawasan suci atau yang dalam agama Hindu disebut dengan pura merupakan tempat atau kawasan khusus yang berkaitan dengan pelaksanaan *yajna*. Pura didirikan oleh masyarakat Hindu sebagai media penghubung alam makrokosmos dan mikrokosmos (Sandika, 2011). Bali yang terkenal dengan sebutan Pulau Seribu Pura tentu memiliki banyak sekali kawasan suci atau pura yang unik nan eksotis sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi pura tersebut, termasuk pula kawasan suci atau pura yang ada di Kabupaten Buleleng. Kabupaten Buleleng memang terkenal dengan keberadaan banyak sekali pura-pura tua yang unik, menarik dan estetik. Salah satu pura unik tersebut berada di Desa Selat Pandan Banten, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng adalah Pura Sari. Pura yang di-*sungsung* oleh masyarakat atau *krama* desa ini masih sangat alami, dimana masyarakat akan menghaturkan persembahannya di atas batu-batu besar yang unik dan mistis yang dalam bahasa local disebut dengan *bebaturan*. Walaupun masyarakat secara kemampuan finansial mampu melakukan renovasi pura agar memiliki *palinggih* seperti pura-pura pada umumnya, namun hal ini tidak dilakukan untuk tetap menjaga bentuk asli Pura Sari tersebut. Tentu hal ini akan menjadi daya tariknya tersendiri yang membedakan Pura Sari dengan pura-pura lainnya.

Selain berkaitan dengan bentuk fisiknya yang unik, Pura Sari ini memiliki etika-etika ritual berkenaan dengan proses pemujaan yang membedakannya dengan proses pemujaan di pura pada umumnya. Etika ritual yang berkenaan dengan pelaksanaan pemujaan di Pura Sari ini antara lain tidak diperkenankan penggunaan genta para proses pemujaan, tidak diperkenankan mempersembahkan hewan berkaki empat di areal *uttama mandala* pura serta tidak boleh membunyikan gamelan serta menghaturkan tari-tarian di areal *uttama mandala*. Etika ritual inilah yang kemudian membedakan Pura Sari dengan pura-pura lain pada umumnya yang mana secara umum pemujaannya menggunakan suara genta sebagai pelengkap, disamping suara *kulkul*, gamelan, *kekidungan* serta alunan puja mantra dari *pemangku* pura tersebut. Pura pada umumnya juga mempersilahkan umatnya untuk mempersembahkan hewan berkaki empat di areal *uttama mandala* misalnya apabila ada yang menghaturkan *sesangi* atau janji berupa babi guling dan sejenisnya. Tari-tarian serta gamelan juga secara umum bisa ditarikan di areal *uttama mandala* pura sehingga menjadi hal yang biasa apabila umat Hindu melihat pementasan tari *rejang* di areal *uttama mandala*. Namun hal ini tidak berlaku di Pura Sari, dimana pementasan seperti itu tidak diijinkan dilakukan di areal *uttama mandala*. Mempersembahkan hewan berkaki empat maupun membunyikan gamelan serta menghaturkan tari-tarian hanya dilakukan di areal *madya mandala* pura.

Hal ini tentu saja menjadi unik dan menarik untuk dikaji guna memperluas khazanah pengetahuan umat Hindu sekaligus meningkatkan *sraddha* dan *bhakti krama* desa yang menyungsung pura tersebut. Hal ini sejalan dengan kutipan dari Faizal di dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa sangat penting memahami pola pikir etika untuk perkembangan suatu masyarakat. Selain tidak hanya memberikan corak kepada suatu masyarakat, tetapi juga berpengaruh pada tumbuh kembang nilai-nilai moral yang mendasari terbentuknya pola hidup di kelompok masyarakat tersebut (Faisal, 2019).

Metode

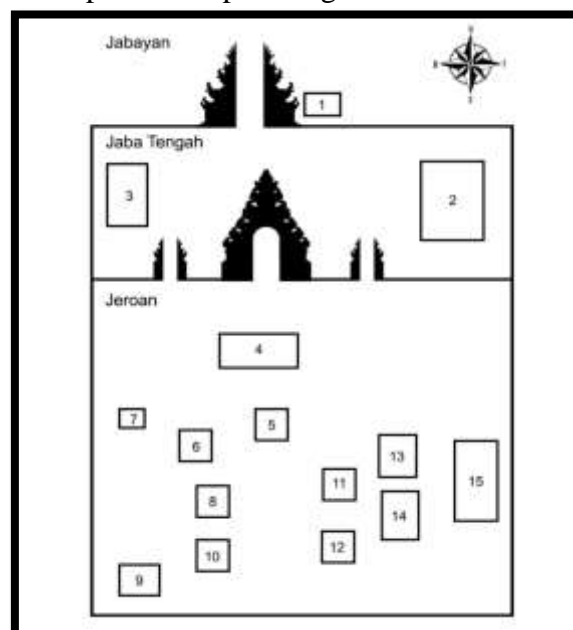
Penelitian mengenai etika ritual di Pura Sari ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang menekankan pada usaha mengkaji permasalahan secara mendalam agar diperoleh pemahaman yang komprehensif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yaitu hasil wawancara dengan narasumber yang mengetahui serta memahami mengenai keberadaan Pura Sari dan segala etika ritualnya, serta data sekunder yang berupa pustaka atau literatur yang berkaitan dengan Pura Sari. Teknik penentuan

informan yang digunakan dalam penelitian mengenai Pura Sari ini adalah teknik *snowball*, yang dilakukan dengan menggunakan informan kunci yang memberi petunjuk untuk memperoleh data lanjutan melalui informan yang ditujuk selanjutnya. Yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah Jro Mangku Payu Putranegara, *pinandita* yang bertugas dan bertanggungjawab akan keberadaan Pura Sari. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini meliputi beberapa cara yaitu observasi (pengumpul data langsung di Pura Sari), wawancara (percakapan antara peneliti dengan informan mengenai masalah penelitian) serta studi dokumentasi (mempelajari dokumen-dokumen untuk memperoleh data yang jelas berkenaan dengan keberadaan Pura Sari). Setelah data penelitian terkumpul, data dianalisis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, mensintesa data, menyusun serta memilah mana yang penting serta membuat kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

1. Struktur Pura Sari

Keberadaan Pura Sari di Desa Selat Pandan Banten, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng sangat berkaitan erat dengan sejarah Desa Selat itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari pemujaan pada *palinggih* yang berbentuk *bebaturan* yang berada di areal *jeroan* atau *utama mandala* pura. Selain menjadi sthana manifestasi dari Hyang Widhi Wasa, pemujaan juga dilakukan kepada leluhur yang memiliki jasa terhadap berdirinya Desa Selat Pandan Banten. Walaupun hanya berbentuk *bebaturan* yang sangat sederhana, namun masyarakat yang menjadi *pangempon* Pura Sari memiliki keyakinan (*sraddha*) yang kuat mengenai keberadaan pura. *Bebaturan* sebagai simbol pemujaan terhadap kemahakuasaan. Pura Sari termasuk kedalam pura yang terdiri dari 3 (tiga) halaman, yaitu: *jaba sisi* atau *nista mandala* yang merupakan halaman parkir kendaraan serta terdapat *palinggih pakendel* di arealnya; *jaba tengah* atau *madya mandala* dimana terdapat *bale wantilan* dan *bale pegongan* sebagai tempat kegiatan masyarakat dalam mempersiapkan upacara dan upakara serta untuk tempat gamelan atau *gong*; serta *jeroan* atau *uttaman mandala* dimana terdapat bangunan suci yang berbentuk *bebaturan*. Adapun denah Pura Sari dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1. Denah Pura Sari
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Keterangan denah:

a. *Pekandel*

b. *Bale Pegongan*

c. *Bale Wantilan*

d. *Pengenem*

e. *Dewa Ngurah Made*

f. *Dewa Ngurah Gede*

g. *Dewa Ayu Taman*

h. *Dewa Ngurah Bukit*

i. *Dewa Ngurah Lingsir*

j. *Dewa Ngurah Pengulu*

k. *Dewa Ngurah Wingin*

l. *Dewa Ayu Pematuh*

m. *Dewa Ayu Mas Melanting*

n. *Dewa Ayu Manik Galih*

o. *Dewa Ayu Mas Meketel/Manik Toya*

Berdasarkan pengamatan di lokasi penelitian, diperoleh informasi bahwa Pura Sari telah mengalami perubahan struktur. Awal keberadaannya, Pura Sari hanya terdiri dari 1 (satu) areal saja atau yang disebut dengan *Eka Mandala* yang merupakan simbolisasi dari *Eka Bhuwana* atau satu kesatuan jagat raya. Seiring dengan niat dan kesadaran umat untuk melakukan pemujaan, maka dibuatlah pembatas berupa tembok dan akhirnya ada pembagian halaman menjadi tiga halaman atau bagian yang dalam agama Hindu disebut dengan *Tri Mandala*. Widiastika, Pageh dan Arta di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa konsep *tri mandala* ini berkaitan dengan *Tri Loka* atau tiga bagian dari alam semesta. Pemahaman dan keyakinan masyarakat Hindu mengenai struktur *Tri Mandala* merupakan cerminan dari keseimbangan antara Tuhan, manusia serta alam agar kebahagiaan bagi seluruh makhluk di semesta dapat terwujud (Widiastika, Pageh, & Arta, 2021).

Selain itu, dapat diterangkan bahwa bentuk bangunan suci di kawasan Pura Sari termasuk atau diklasifikasikan sebagai *bebaturan*. *Bebaturan* ialah bangunan suci berupa kumpulan, tumpukan, atau batu berukuran besar yang ada pada suatu wilayah atau kawasan suci. Bentuknya sangat sederhana, tidak nampak bentuk ukiran, geometri ataupun ornament ukiran. Apabila hanya berdasarkan bentuknya, tentu akan sulit membedakan antara susunan batu biasa dengan *bebaturan*. Untuk mengetahuinya sebagai bangunan suci memerlukan observasi yang lebih mendalam. Namun biasanya, *bebaturan* yang disucikan oleh umat biasanya dihias dengan kain dan *tedung* atau payung khas Bali. Walau penampakan sangat sederhana, namun *bebaturan* memiliki fungsi dan kedudukan yang sama dengan bangunan suci Hindu lainnya. Adapun bentuk *bebaturan* yang terdapat di Pura Sari antara lain sebagai berikut:



Gambar 2. *Palinggih Bebaturan* yang terdapat di Pura Sari
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

2. Etika Ritual pada Pemujaan di Pura Sari

Etika merupakan ilmu tentang adat kebiasaan seseorang dalam bertingkah laku. Secara spesifiknya etika yaitu ilmu mengenai tindakan. Dengan adanya etika, maka

tindakan seseorang dapat dinilai apakah tindakan tersebut termasuk ke dalam tindakan yang baik atau buruk. Penilaian baik buruknya tindakan berdasarkan pada tipologi etika, karena di dalam etika terdapat beragam bentuk etika. Masing-masing bentuk etika itu mempunyai karakteristik yang membedakan antara bentuk etika yang satu dengan yang lainnya. Tindakan dinilai benar oleh bentuk etika yang pertama belum tentu berlaku benar pada bentuk etika yang lain, karena setiap bentuk etika mempunyai nilai tersendiri (Isfaroh, 2021).

Selain berkaitan dengan tindakan yang berkaitan dengan interaksi antar manusia, etika juga berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan yang didasarkan pada kitab atau pustaka suci dan ajaran agama yang dikenal dengan etika religious atau etika ritual. Setiap agama atau kepercayaan memiliki etika religiousnya sendiri. Ningrat di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa etika religious atau etika ritual serta pedoman bertingkah laku dalam agama Hindu dikaitkan dengan istilah Tata Susila. Tata Susila ini harus menjadi pondasi yang kuat, yang dianalogikan dengan sebuah bangunan yang harus memiliki pondasi yang kuat agar bangunan yang ada di atasnya juga menjadi kuat (Ningrat J. A., 2021).

Berkenaan dengan pelaksanaan pemujaan di Pura Sari Desa Selat Pandan Banten, Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng, memiliki etika ritualnya tersendiri yang membedakan dengan pelaksanaan pemujaan di Bali pada umumnya. Walaupun menurut Puspa di dalam tulisannya menjelaskan bahwa dewasa ini telah terjadi banyak sekali pergeseran dalam berbagai aktivitas ritual yang dilakukan oleh umat Hindu. Belakangan ini yang berkembang adalah bentuk ritual yang artifisial, budaya materi dan *lifestyle* yang menyertai pelaksanaan aktivitas ritual yang justru bertentangan dengan hakekat ritual sebagai ruang penyucian jiwa (Puspa, 2015), namun aktivitas ritual yang ada di Pura Sari Desa Selat Pandan Banten ini tetap dipertahankan seperti yang diajarkan oleh tetua-tetua adat desa. Hal ini didasarkan pada kepercayaan masyarakat bahwa aka nada malapetaka apabila mereka menentang kepercayaan ini. Untuk memahami etika ritual dalam pelaksanaan pemujaan di Pura Sari, Desa Selat Pandan Banten, Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng, maka dijabarkan sebagai berikut:

a. *Bebaturan* yang Tetap Dipertahankan Hingga Sekarang

Hindu dikatakan sebagai pemuja batu merupakan salah satu wacana yang sering dimunculkan untuk mendiskreditkan keberadaan dan kepercayaan umat Hindu di tengah pentingnya peranan pura. Hal ini tentu mengingatkan umat Hindu pada keberadaan pura yang masih mengambil bentuk *bebaturan*. Secara etimologi, *bebaturan* berasal dari kata Batur yang menunjukka bangunan *palinggih* yang terbuat dari batu. Pura yang masih mengambil konsep *bebaturan* memang memiliki ciri khas yang berbeda dengan pura umum di Bali (Kiswara, 2022).

Salah satu pura yang menggunakan konsep *bebaturan* ini adalah Pura Sari. Diyakini Pura Sari telah dibangun sejak abad prasejarah pada masa megalitikum yang mana bentuk tempat pemujaan masih berupa tumpukan batu (*bebaturan*). Sekitar kawasan tersebut juga ditemukan peninggalan zaman batu yaitu sebuah sarkofagus. Berdasarkan hasil wawancara dengan Putu Mara selaku Perbekel Desa Selat Pandan Banten pada tanggal 15 Juli 2023, diperoleh informasi bahwa memang secara turun temurun tidak boleh dan tidak ada yang berani mengganti bentuk *palinggih* di Pura Sari tersebut. Apa yang disampaikan oleh Perbekel Desa Selat tersebut sejalan dengan pernyataan dari Jro Mangku Payu Putranegara selaku *pemangku* di Pura Sari bahwa secara turun temurun tidak ada yang berani menginisiasi dan mengubah bentuk asli dari Pura Sari karena diyakini akan terjadi hal yang tidak diinginkan apabila bentuk pura tersebut diubah.

Beberapa tahun lalu hanya dibangun *penyengker* atau tembok pembatas bangunan agar lebih jelas sekat dan batas antara kawasan suci pura dengan kawasan umum. Yang pada awalnya kawasan Pura Sari hanya terdiri dari satu *mandala* atau halaman, sekarang sudah berkembang menjadi tiga *mandala* sehingga memudahkan masyarakat untuk mengetahui batasan wilayah pura. Selain itu, keasrian pepohonan di wilayah pura juga masih sangat dijaga sehingga kesan asri dan sejuk sangat tampak dari pura ini. Semuanya dijaga dengan baik oleh masyarakat desa dengan penuh ketaatan dan kesadaran. Masyarakatpun bersepakat untuk selalu menjaga nilai otentik pura agar tidak tergerus jaman. Walaupun saat ini banyak pura yang mulai mengubah bentuk aslinya, *bebaturan* serta keasriannya tetap menjadi ciri khas dari Pura Sari ini.

Pura pada akhirnya menjadi wadah menjaga peradaban Hindu karena pura sebagai tempat pusat aktivitas keagamaan Hindu, mulai dari kegiatan spiritual, pendidikan, sosial dan ekonomi keagamaan. Peradaban Hindu yang telah dibangun harus dijaga, dipelihara dan dikembangkan agar tetap ajeg lestari. Membangun, memelihara dan mengembangkan peradaban tidak hanya menjadi tugas orang suci, tokoh agama atau lembaga keagamaan saja, namun seluruh umat Hindu harus berperan aktif dan turut mengambil bagian di dalamnya. Oleh karena itu, bentuk *bebaturan* tidak dimaknai sebagai pemujaan terhadap batu, melainkan pemujaan kehadiran Hyang Widhi Wasa beserta kuasa-Nya, serta sebagai usaha untuk melestarikan jejak peradaban kebudayaan dan sejarah.

b. Pemujaan Tanpa Menggunakan Genta

Suara atau bunyi memiliki peranan yang penting dalam upacara keagamaan. Tidak terkecuali dalam pelaksanaan upacara keagamaan Hindu. Dalam ajaran agama Hindu itu sendiri, dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan, dikenal adanya *Panca Gita* atau *Panca Nada* yaitu lima jenis suara atau bunyi untuk melengkapi upacara yang dilaksanakan, antara lain suara mantra atau doa, suara genta, suara *kukul*, suara kidung atau nyanyian suci serta suara gong atau gamelan. Oleh karena itu, kelima jenis suara ini sangatlah lumrah di dengar oleh umat Hindu pada saat pelaksanaan upacara keagamaan.

Genta merupakan benda yang mengeluarkan suara, dipergunakan oleh *pinandita*/pendeta dalam pelaksanaan upacara *yajna*. Suara genta sebagai penciri pelaksanaan *yajna*, hal ini dikarenakan setiap *pemuput karya* menggunakan genta sebagai sarana pengiring mantra. Selain itu, genta juga merupakan simbolisasi dari suara sukma, suara batin atau nada *Brahman* yang merupakan suara yang keluar dari dalam tubuh serta pikiran manusia yang terdalam serta mengandung kesucian (Andayani, 2020).

Selain berdasarkan kutipan hasil penelitian di atas yang menjelaskan mengenai posisi genta dalam pelaksanaan upacara keagamaan Hindu, Yogiswari dan Sugianta di dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa penggunaan genta membuat kekuatan alam bawah seperti *bhuta kala* menjadi senang. Termuat bahwa Lontar Empu Pranadnyana memuat informasi mengenai penggunaan *Panca Genta*. "...*tinabuh genta, genta genti, amuk luput, mwang sangka tekeng bajra uter. Geger Bhuta Kala muang jin samar dete...*" (Yogiswari & Sugianta, 2022).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat diperoleh informasi bahwa genta memiliki peranan yang sangat penting sehingga penggunaan genta tidak dapat dipisahkan dari setiap pelaksanaan ritual keagamaan Hindu. Namun hal ini tidak berlaku di Pura Sari yang mana setiap pelaksanaan ritual keagamaan di pura ini tidak menggunakan genta. Seperti yang termuat di dalam dokumentasi berikut:



Gambar 3. Pemujaan oleh *Pamangku* Tanpa Menggunakan Genta
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Berdasarkan informasi dari *pamangku* Pura Sari, Jro Mangku Payu Putranegara, hal ini telah dilakukan dan diyakini secara turun temurun oleh *pamangku* pura serta seluruh masyarakat desa sebagai bagian dari etika ritual mereka. Untuk pemujaannya, *pamangku* hanya menggunakan *sehe* atau *sesontengan*. *Sesontengan* adalah ucapan yang digunakan untuk *menganteb* atau mengantarkan persembahan atau persembahyangan dengan menggunakan kata-kata sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat Hindu. Bahasa yang biasa diucapkan untuk *sesontengan* ini antara lain Bahasa Bali atau Bahasa Kawi. *Sesontengan* atau yang disebut juga dengan *sesapa* dapat dikatakan sebagai mantra dengan menggunakan bahasa local (Ardiyasa, 2021). Saat ini tidak ada seorangpun yang berani melanggar aturan ini karena sebelumnya pernah ada yang melanggar aturan ini dan menyebabkan terjadinya malapetaka bagi keluarga dari yang melanggar aturan tersebut. Semua dilakukan dengan penuh kesadaran, *sraddha* dan ketaatan terhadap apa yang telah diwariskan oleh tetua-tetua terdahulu.

Berdasarkan informasi dari lanjutan dari Perbekel Desa Selat Pandan Banten, Putu Mara, larangan penggunaan genta ternyata tidak hanya berlaku di Pura Sari saja melainkan berlaku di seluruh Desa Selat Pandan Banten. Konon pernah ada keluarga yang mencoba menggunakan genta pada pemujaan di rumahnya dan setelahnya terjadi malapetaka dimana anggota keluarga tersebut meninggal satu persatu. Hal inilah yang kemudian memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap larangan penggunaan genta di wilayah desa termasuk di Pura Sari. Walaupun ada keluarga yang memiliki genta sebagai warisan, sama sekali tidak boleh digunakan untuk pemujaan. Hal ini sejalan dengan tradisi di Desa Les-Buleleng yang juga tidak mengizinkan penggunaan genta pada pemujaannya, karena sebagai salah satu desa *Bali Mula*, para penduduk percaya jika ada *pamangku* yang nekat melanggar pantangan tersebut maka desa akan tertimpa musibah (Jirnaya & Paramartha, 2018). Berdasarkan kesamaan tradisi tersebut, bisa disimpulkan bahwa Desa Selat Pandan Banten juga adalah salah satu desa *Bali Mula* di wilayah Kabupaten Buleleng. Apabila dikaitkan dengan ajaran agama Hindu, hal ini berkaitan sumber hukum agama Hindu selain *Sruti* dan *Smrti*, yakni *sila*, *acara* serta *atmanastuti*. *Sila* merupakan tingkah laku atau kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang suci yang dalam hal ini adalah tetua-tetua dari Desa Selat Pandan Banten itu sendiri yang memang tidak mempergunakan genta sejak dahulu; *acara* atau adat istiadat yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan di desa tersebut; serta *atmanastuti* atau kepuasan hati dan ketenangan jiwa masyarakat desa. Karena apabila aturan penggunaan genta ini dilanggar, tentu akan menimbulkan ketidak tenangan hati dari umat beragama di desa tersebut yang justru membuat pelaksanaan upacara keagamaan tidak akan berdampak baik bagi psikologis masyarakat itu sendiri.

c. Tidak Mempergunakan Gong dan Mempersembahkan Tarian di Areal Jeroan Pura

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa pelaksanaan upacara keagamaan Hindu tidak dapat dilepaskan dari *Panca Gita* atau *Panca Nada*. Salah satunya adalah gong atau gamelan. Selasih dan Sudarsana menjelaskan bahwa gamelan dalam konteks ritual keagamaan umat Hindu di Bali tidak hanya sekedar bunyi-bunyian pelengkap, tetapi juga memiliki peran untuk menambah kewibawaan serta kemegahan dalam setiap rangkaian prosesi ritual. Gamelan juga melahirkan perilaku social yang diarahkan pada pembentukan nilai budaya yang dapat dijadikan pedoman oleh masyarakat (Darya, 2019).

Selain berkaitan dengan gamelan sebagai bagian dari *Panca Gita*, ritual keagamaan Hindu juga tidak bisa dilepaskan dari tari-tarian pengiring upacara. Sumertayasa dkk di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa seni tari merupakan bagian dari seni pertunjukan yang ada di Bali serta memiliki fungsi dan peran yang sangat penting pada pelaksanaan ritual. Pementasan tari-tarian yang bersifat sacral merupakan bentuk ungkapan pengabdian yang tulus kepada Hyang Widhi Wasa serta segala manifestasi-Nya (Sumertayasa, Nerawati, Giri, Setyaningsih, & Suarnaya, 2023).

Gamelan dan tari-tarian memang berkaitan erat dengan pelaksanaan ritual keagamaan Hindu khususnya di Bali. Namun ada hal yang menarik yang didapatkan dari hasil wawancara dengan *pamangku* Pura Sari bahwasannya khusus di *jeroan (uttama mandala)* tidak boleh melakukan (*sesolahan*) tari-tarian atau gamelan. Fokus kegiatan di *jeroan* adalah proses/ritual persembahyangan saja. Kegiatan kesenian, ngayah dan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya hanya boleh dilakukan di *jaba tengah* atau *madya mandala*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Jro Mangku Payu Putranegara, hal ini sudah dilakukan secara turun temurun. Bahkan pada awalnya penggunaan sarana gamelan tidak diperkenankan sama sekali. Namun seiring dengan perkembangan waktu, gamelan diijinkan untuk disuarakan hanya di wilayah *jaba tengah*.

Apabila dikaitkan dengan awal mula keberadaan Pura Sari yang diperkirakan ada sejak jaman megalitikum, dimana Pradipta dan Herwindo di dalam tulisannya menjelaskan bahwa kebudayaan megalitikum sendiri keberadaannya sudah ada jauh sebelum masuknya budaya Hindu-Buddha ke Indonesia (Pradipta & Herwindo, 2017), sehingga tidak mengherankan apabila kepercayaan untuk tidak menggunakan sarana gamelan dan mementaskan tarian di areal Pura Sari telah berlangsung secara turun temurun karena memang bukan merupakan bagian dari warisan jaman megalitikum.

Apabila dikaji logis, etika ritual ini mengandung makna agar umat yang masuk ke areal *jeroan* atau *uttama mandala* adalah umat yang memang benar-benar sudah siap untuk berkomunikasi dengan Hyang Widhi Wasa dan manifestasi-Nya di pura tersebut. Tidak ada lagi distraksi baik berupa kesenangan duniawi yang diperoleh melalui indera pendengaran dan penglihatan. Semua sudah tertuju kepada-Nya. Sedangkan apabila dikaitkan dengan penelitian dari Wibawa dan Gara, hal ini berkenaan dengan fungsi pendidikan Susila dari keberadaan pura bahwa pura adalah tempat serta kawasan suci umat Hindu yang harus dijaga kesucian dan kesakralannya (Wibawa & Gara, 2022). Dengan begini, umat tentu sudah harus memahami bahwa areal *uttama mandala* adalah areal yang suci, sacral serta khusus untuk berkontemplasi dan berkomunikasi dengan Tuhannya.

d. Tidak Diperkenankan Mempersembahkan Hewan Berkaki Empat (*Suku Pat*)

Tidak dapat dipungkiri bahwa persembahan atau pengorbanan hewan dalam ritual keagamaan Hindu merupakan hal yang tidak asing lagi. Yasa dan Nuriawan di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam teks Siwagama menerangkan bahwa pengorbanan hewan merupakan bentuk persembahan dan simbolisasi dari proses

penghalusan atau proses penyupatan (*samkertih*). *Samkertih* dalam konteks ini adalah meningkatnya status roh hewan yang dipersembahkan (Yasa & Nuriawan, 2022).

Penggunaan hewan dalam ritual keagamaan Hindu dikelompokkan berdasarkan jumlah kaki serta habitat dari hewan tersebut. Pengelompokan tersebut antara lain hewan *suku pat* (berkaki empat), *soroh kedis* (burung/aves/unggas), *isin alas*, *isin tukad*, *isin carik*, *isin pasih* dan *gumatat-gumitit* (Budaarsa & Budiasa, 2015). Yang ingin didiskusikan dalam tulisan ini adalah mengenai *suku pat* atau hewan yang memiliki empat kaki yang biasanya berasal dari kelas mamalia. Seperti yang tampak pada tabel berikut:

Tabel 1. Jenis Hewan *Suku Pat*

No	Nama Hewan (Lokal/Indonesia)	Nama Latin/Ciri2	Digunakan pada Upacara
1	<i>Sampi</i> (Bali), Sapi (Ind)	<i>Bos javanicus</i>	<i>Tawur Eka Dasa Rudra</i> , <i>Panca Wali Krama</i> , <i>Balik Sumpah</i> , dll
2	Kambing	<i>Capra sp</i>	<i>caru Manca Kelud</i> , <i>Labuh Gentuh</i> , <i>Pakelem</i> , dll
3	Kebo (Bali), Kerbau (Ind)	<i>Babalus bubalis</i>	<i>Caru Masepuh Agung</i> , <i>Maligya Bumi</i> , <i>Usaba Nini</i> , dll
4	<i>Kebo Anggrek Wulan</i> (Bali)	"	<i>Tawur Tri Buana</i> , <i>Eka Buana</i> , <i>Mesadi</i> , dll
	<i>Kebo Cameng</i> (Bali)	"	<i>Eka Dasa Rudra</i>
	<i>Kebo Klutuk/Kebo Lukuh</i> (Bali)	"	<i>Eka Dasa Rudra</i>
	<i>Kebo yos merana</i> (Bali)	"	<i>Balik Sumpah</i> , <i>Caru</i> untuk yang punya anak 3 atau lebih, dll
5	<i>Misa</i> (Bali), kerbau (Ind)	"	<i>Eka Dasa Rudra</i> , <i>Karya Pengenteg Jagat</i>
	Lembu (Bali), sapi putih (Ind)	<i>Bos Javanicus</i>	<i>Pakelem</i> , <i>Mamukur</i> , <i>Baligya</i> , dll
6	<i>Celeng</i> (Bali), Babi (Ind)	<i>Sus vittatus</i>	<i>Pemaden caru</i> , <i>Padudusan Agung</i> , <i>Bebangkit Gayah</i> , dll
	<i>Celeng cundang panjut</i> (Bali), Babi (Ind)	"	<i>Karya Bangun Ayu</i> , <i>Tawur Agung</i> , dll
	<i>Celeng tulus gunung</i> (Bali), Babi (Ind)	"	<i>Caru sasih kawulu</i> , <i>Katemu Lindu</i> dan berbagai jenis <i>caru</i>
	<i>Kucit</i> (Bali), Anak babi (Ind)	"	<i>Caru Manca Rupa</i> , <i>Manca Sanak</i> , <i>Meras Pianak</i> , dll
	<i>Kucit butuhan</i> (Bali), Anak babi (Ind)	"	<i>Caru Balik Sumpah</i> , <i>Maligya Bumi</i> , dll
7	<i>Cicing belang bungkem</i> (Bali), Anjing (Ind)	<i>Cannis familiaris</i>	<i>Caru Rsi Gana</i> , <i>Manca Sanak</i> , <i>Manca Kelud</i> , dll

Sumber: Budaarsa & Budiasa (2015)

Mempersembahkan hewan *suku pat* di suatu pura tentu sudah menjadi hal yang lumrah bagi umat Hindu khususnya yang ada di Bali. Tetapi tidak di Pura Sari, Desa Selat Pandan Banten. Umat tidak diperkenankan untuk menghaturkan persembahan hewan *suku pat* di areal *jeroan* pura seperti berupa persembahan sapi atau babi. Apabila ada umat

yang ingin mempersembahkan persembahan berkaki empat, misalnya untuk membayar kaul atau *sesangi*, maka persembahan tersebut hanya boleh dihaturkan di wilayah *jaba tengah* atau *madya mandala*. Namun jika umat ingin mempersembahkan hewan kurban seperti ayam, bebek atau hewan jenis lain yang berkaki dua, dapat dihaturkan di areal *jeroan*. Tentu ini menjadi hal yang unik untuk digali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jro Mangku Payu Putranegara pada tanggal 15 Juli 2023, kepercayaan untuk tidak menggunakan persembahan berkaki empat telah dilaksanakan secara turun temurun. Tidak ada cerita atau mitos mengenai awal mula kepercayaan ini. Semua dilaksanakan secara turun temurun dengan penuh ketaatan oleh masyarakat. Itulah mengapa persembahan yang dilakukan oleh masyarakat setempat hanya berupa *banten* dengan persembahan daging dari hewan berkaki dua.

Jika dikaji dalam ajaran agama Hindu, hewan *suku pat* khususnya sapi memiliki posisi yang penting bagi umat Hindu. Kurniawan di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa jika dikaitkan dengan sastra suci Weda, pemuliaan hewan sapi tertuang di dalam Kitab Weda Manu Samhita bahwa membunuh *brahmana* adalah dosa terbesar, serta dosa membunuh janin dan sapi sama besarnya dengan membunuh *brahmana*. *Sloka* tersebut menjadi dasar bahwa setiap umat Hindu dalam memuliakan Dewa Siwa harus memuliakan serta tidak boleh menyakiti sapi, karena sapi adalah hewan yang secara maknawiah menjadi kesayangan dari Dewa Siwa. Maka dari pada itu, siapapun yang menyakiti atau bahkan sampai membunuh hewan ini akan ditimpa dosa yang sangat besar dan sulit untuk diampuni (Kurniawan, 2020). Menjadi jelas bahwa persembahan hewan seperti *suku pat* atau sapi menjadi hal yang tidak dilakukan oleh masyarakat Hindu khususnya di Pura Sari mengingat keyakinan umat akan hewan itu sendiri.

Sedangkan untuk persembahan babi, ini tidak dilakukan mengingat babi merupakan symbol dari sifat *tamas*. Secara logika, hewan yang sudah dipersembahkan akan di-*lungsur* dan dinikmati oleh yang mempersembahkan sebagai *prasadhama*. Ningrat dan Somawati di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa menikmati *prasādam* yang telah dipersembahkan serta dilakukan setelah proses persembahyangan merupakan salah satu bentuk menunjukkan rasa syukur atas anugrah *Hyang Widhi Wasa* serta para leluhur (Ningrat & Somawati, 2022). Disadari atau tidak, makanan yang dikonsumsi akan sangat mempengaruhi kesehatan tubuh orang yang mengkonsumsinya (Somawati & Adnyana, 2020). Oleh karena itu, menjadi suatu kewajiban bagi setiap orang untuk selalu menjaga makanan yang dikonsumsi. Menjadi langkah yang bijak bagi manusia untuk menghindari makanan yang hanya sekedar memberikan kenikmatan di lidah namun tidak bermanfaat signifikan bagi tubuh.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat dirangkai suatu benang merah bahwa babi yang sudah dipersembahkan pasti akan dikonsumsi oleh yang mempersembahkan. Mengonsumsi babi yang merupakan simbolisasi dari sifat *tamas*, tentu akan mempengaruhi orang yang mengkonsumsinya. Oleh karena itu, etika religious khususnya mempersembahkan babi bisa dilihat sebagai salah satu bentuk usaha untuk meminimalisir umat untuk mengonsumsi makanan yang berpotensi memunculkan sifat *tamas* dalam diri manusia.

Kesimpulan

Etika ritual yang diyakini dan dilaksanakan oleh umat Hindu di Pura Sari yakni *bebaturan* yang tetap dipertahankan hingga sekarang untuk tetap menjaga keunikan dan kelestarian pura, pemujaan tanpa menggunakan genta yang diganti dengan *sehe* atau *sesontengan* saja mengingat pernah ada yang melanggar aturan ini dan terjadi malapetaka pada keluarga yang melanggar aturan tersebut, tidak mempergunakan gong dan mempersembahkan tarian di areal *jeroan* pura karena areal tersebut benar-benar

difokuskan untuk pelaksanaan ritual keagamaan serta tidak diperkenankan mempersembahkan hewan berkaki empat (*suku pat*). Semua etika ritual tersebut merupakan bentuk implementasi dari ajaran agama serta usaha umat untuk tetap menjalankan tradisi yang telah dilaksanakan dari generasi ke generasi.

Daftar Pustaka

- Andayani, N. K. (2020). Suara Genta dalam Ajaran Kediatmikan. *Jñānasiddhānta Vol. 2 No. 1*, 71-80.
- Budaarsa, K., & Budiasa, K. M. (2015). Jenis Hewan Upakara Bagi Umat Hindu Di Bali Dan Upaya Pelestariannya. *Udayana Mengabdi*, 14(2), 119-125.
- Darya, I. W. (2019). Eksistensi Gamelan Gong Gede Saih Pitu Dalam Ritual Agama Hindu Di Banjar Kebon Singapadu (Perspektif Teologi Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(3), 184-190.
- Faisal, M. (2019). Etika Religius Masyarakat Melayu: Kajian Terhadap Pemikiran Raja Ali Haji. *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 2(1), 1-23.
- Isfaroh. (2021). Etika Religius Imam Ghazali. *Refleksi*, 21(1), 121-139.
- Jirnaya, I. K., & Paramartha, K. (2018). Pantangan Pemangku di Desa Les Buleleng Menggunakan Genta Saat Melaksanakan Upacara Yadnya Sebuah Kajian Tuturan. *Jnana Budaya*, 23(2), 19-28.
- Kiswara, K. A. (2022). Teologi Lokal Pada Pura Bebaturan Di Desa Tinggarsari Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng Persepektif Pendidikan Agama Hindu. *Widyanatya*, 4(2), 203-215.
- Kurniawan, M. F. (2020). Sapi, Antara Hewan Suci Dan Konsumsi! (Keberadaan Hewan Sapi Dalam Perspektif Ajaran Saiva Siddhanta, Veda Manu Samhita, Lontar Devi Bhagavatam, Pantheisme Dan Teori Ekologi Agama). *Jurnal Pasupati*, 7(2), 165-175.
- Ningrat, I. N., & Somawati, A. V. (2022). Prasādam: Implementasi Tattwa, Susila Dan Ācarā. *Jnanasiddhanta*, 4(1), 1-13.
- Ningrat, J. A. (2021). Etika Religius Dalam Teks Lontar Silakramaning Aguron-Guron: Sebuah Analisis Pola Interaksi Guru-Siswa. *Widya Sandhi*, 12(2), 19-36.
- Pradipta, M., & Herwindo, R. P. (2017). The Characteristic Features Of Megalithic Culture In The Architecture Of Temples On The Island Of Java (From The Ancient To The Middle And Late Classical Eras). *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, 01(03), 286-306.
- Puspa, I. A. (2015). Reinterpretasi Terhadap Efektivitas Praktik Beragama Umat Hindu Di Bali. In T. P. WHP/WHC, *Konsep Dan Praktik Agama Hindu Di Bali*. Surabaya: Paramita.
- Sandika, I. K. (2011). *Pratima Bukan Berhala Pemujaan Tuhan Melalui Simbol-Simbol Suci Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Somawati, A. V., & Adnyana, K. S. (2020). Makanan Sattvika dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan dan Karakter. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 3(2), 142-151.
- Sumertayasa, K. Y., Nerawati, N. G., Giri, I. M., Setyaningsih, F., & Suarnaya, I. P. (2023). Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pementasan Tari Sang Hyang Dedari. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 70-83.
- Wibawa, G. S., & Gara, I. W. (2022). Pura Baturgangsia Di Desa Tinggarsari, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Nilai). *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 5(2), 48-58.
- Widiastika, I. K., Pageh, I. M., & Arta, K. S. (2021). Sejarah dan Struktur Pura Segara Rupek dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA. *Jurnal Candra Sangkala*, 3(2), 24-32.

- Yasa, I. K., & Nuriawan, I. N. (2022). Kajian Teo-Filosofis pada Upacara Masegeh dengan Sarana Sapi Jantan di Desa Tambakan Kabupaten Buleleng. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(4), 226-237.
- Yogiswari, K. S., & Sugianta, I. K. (2022). Science-Technology Analysis On The Use Of Genta Uter In Hindu Religious Rituals. *Vidyottama Sanatana*, 6(2), 194-204.